

Surat Kabar : Jurnal nasional

Hari : selasa

Subyek : Dilema brasil

Tanggal : 04 januari 2011

Halaman : 11

Dilema Brasil: Evolusi Emisi Karbon

Masuknya Brasil sebagai negara ekonomi baru membawa dilema. Setelah mendapat pujian dunia karena berhasil melindungi hutan Amazon, kini Brasil menghadapi tantangan baru untuk mengurangi emisi karbon. Melihat emisi karbon Brasil mencuat ketika ekonomi negeri Amerika Selatan itu sedang melesat.

Tekanan internasional atas pembakaran hutan berhasil membuat Brasil menekan angka pencurian kayu ilegal di hutan Amazon hingga 34 persen dari tahun 2004-2009. Berkat keberhasilan ini pula Brasil masuk dalam sedikit negara yang menunjukkan kemajuan melawan pemanasan global dalam pertemuan perubahan iklim di Cancun, Meksiko, Desember 2010 lalu.

Namun kondisi berubah. Kemajuan ekonomi di wilayah Amerika Selatan ini telah membuat lahan hutan berganti menjadi lahan pertanian. Tentunya dengan peralatan modern. Kondisi pun makin diperparah dengan meningkatnya konsumsi bahan bakar minyak untuk kendaraan dan usaha.

"Telah terjadi evolusi emisi karbon. Oleh karena itu kami fokus pada sektor spesifik, terutama pada pertanian dan energi, untuk meneruskan pengurangan emisi," kata Negosiator Iklim Brasil, Branca Americano seperti dikutip *Reuters*.

Brasil sudah menyatakan emisi karbon akan berada di angka 2,1 miliar metrik ton pada 2020. Angka yang meningkat relatif kecil dibanding emisi tahun 2009 yaitu 1,8 miliar metrik ton.

Perubahan fungsi lahan yang mengakibatkan pembabatan hutan tercatat menyumbang 58 persen emisi karbon Brasil pada 2005. Angka itu akhirnya turun 50 persen pada 2009 lantaran Brasil berhasil mengurangi pembabatan hutan melalui kebijakan penurunan pencurian kayu ilegal.

Penurunan jumlah penggundulan hutan sejalan dengan ekspansi ekonomi yang mendorong jutaan masyarakat miskin di Brasil keluar dari kemiskinan dan berada di kelas menengah. Kemajuan ekonomi jualan yang membuat mereka akhirnya mampu menambah pemasukan untuk membeli perangkat rumah tangga modern termasuk mengendarai mobil pertama.

Permintaan untuk jaringan listrik pun meningkat pesat dibanding kapasitas Brasil menginstal jaringan listrik ramah lingkungan, yang menyediakan hampir seluruh kebutuhan listrik di negara itu. Akibatnya, kemungkinan ke depan pembangkit listrik akan lebih bergantung pada bahan bakar fosil yang punya emisi tinggi.

Konsultan dari perusahaan riset GSS Consultoria di Sao Paulo, Magno Maciel mengatakan dalam rentang sepuluh tahun, tiap Megawatt per jam yang dikeluarkan kemungkinan akan menghasilkan 30 persen lebih emisi karbon.

"Kecepatan pembangunan sumber energi terbarukan tidak sejalan dengan kecepatan permintaan. Hal ini akan mengarah pada naiknya penggunaan sumber termo elektrik tak terbarukan. Dengan kata lain profil Brasil sebagai penghasil emisi gas rumah kaca telah berubah," katanya.

Kenaikan Emisi Energi

Penggunaan etanol sebagai bahan bakar telah membantu menurunkan emisi kendaraan. Namun di Brasil, konsumsi bahan bakar fosil cair pada 2010 tumbuh sangat cepat dibanding peningkatan ekonomi secara keseluruhan.

Mengontrol peningkatan ini butuh janji pemerintah untuk membangun pelabuhan yang lebih besar, termasuk rel kereta api. Pasalnya saat ini naiknya emisi banyak dipicu oleh gas buangan mesin diesel yang digunakan truk pengangkut barang yang berjalan di sepanjang negara tersebut.

Pasokan karbon dari sektor pertanian menaikkan emisi 22 persen dari total emisi karbon Brasil pada 2005. Seperti diketahui pertanian adalah bagian terpenting dari kunci sukses ekonomi Brasil. Perekonomian maju berarti semakin luas pula lahan pertanian. Penggunaan pupuk kimia untuk menaikkan produksi pertanian seperti jagung, kacang kedelai, serta kapas juga memicu pemanasan global karena pupuk jenis ini melepaskan nitrogen ke lingkungan.

Berupaya mengimbangi naiknya emisi karbon, Pemerintah Brasil tahun ini meluncurkan program area budi daya baru. Yakni program menurunkan emisi karbon melalui gerakan pembatasan perluasan lahan lebih dari 30 persen dalam sepuluh tahun ke depan.